



Perempuan dan Anak-anaknya

Terbit: di majalah *Horison* dan *Sastra* pada 1966–1970. Dua belas prosa yang dipilih di sini memberi gambaran atas suatu periode penting dalam sejarah bangsa Indonesia: peristiwa berdarah pasca-30 September 1965. Beberapa cerpen merupakan buah pena paraPenulis: mapan seperti Umar Kayam, Martin Aleida, Satyagraha Hoerip, Gerson Poyk, dan Ki Panjikusmin. Ada kekasaran dan bahkan kenaifan dalam karya-karya ini. Banyak tokoh atau pencerita yang tampil membawa beban rasa bersalah karena keterlibatan dalam penyiksaan dan kematian orang lain, sering kali orang-orang yang dikenal dengan baik. Dalam buku ini juga ditawarkan cara untuk menjadikan cerita-cerita lama sebagai sarana menumbuhkan kepedulian akan hak asasi manusia: hak untuk hidup, kebebasan, dan rasa hormat. “Ini adalah sebuah buku yang berani, bahkan juga untuk masa kini. Atau sebenarnya ini adalah dua buku:

kumpulan cerita pendek dan kerangka untuk menafsirkan cerita secara kritis. Dan kerangka penafsiran ini mengagumkan! Apakah kerangka tersebut ‘menjinakkan’ cerita-cerita yang ada atau justru membuat pesan mereka semakin nyaring dan bersinar? Jawaban ada pada masing-masing pembaca.”

—Harry Aveling, Kritikus dan penerjemah sastra Indonesian Translation Studies, Monash University . “Buku ini menjadi istimewa karena mendorong diterapkannya fungsi edukasi (dari) sastra dan seni. Bahkan pembaca dituntun untuk merumuskan perspektif dalam menegakkan kemanusiaan yang berkeadilan.”

—Putu Oka Sukanta,
Sastrawan.Penulis: Satyagraha Hoerip, Gerson Poyk, Ki Panjikusmin, Sosiawan Nugroho, Zulidahlan,

Katalog : AntoniusSumarwanSJ

Usamah, Umar Kayam, H.G. Ugati,
Mohammad Sjoekoer, Martin Aleida,
Antonius Sumarwan, SJEditor: Yoseph
Yapi Taum, Antonius Sumarwan,
SJPengolah

Ukuran: 135 mm x 200 mm

Tebal: 378 halaman

Usia: hak untuk hidup, kebebasan,
dan rasa hormat. "Ini adalah sebuah
buku yang berani, bahkan juga untuk
masa kini. Atau sebenarnya ini adalah
dua buku: kumpulan cerita pendek
dan kerangka untuk menafsirkan
cerita secara kritis. Dan kerangka
penafsiran ini mengagumkan! Apakah
kerangka tersebut 'menjinakkan'
cerita-cerita yang ada atau justru
membuat pesan mereka semakin
nyaring dan bersinar? Jawaban ada
pada masing-masing pembaca."

—Harry Aveling, Kritikus dan
penerjemah sastra Indonesian
Translation Studies, Monash
University . "Buku ini menjadi
istimewa karena mendorong
diterapkannya fungsi edukasi (dari)
sastra dan seni. Bahkan pembaca
dituntun untuk merumuskan
perspektif dalam menegakkan
kemanusiaan yang berkeadilan."

—Putu Oka Sukanta,

Sastrawan.Penulis: Satyagraha
Hoerip, Gerson Poyk, Ki Panjikusmin,
Sosiawan Nugroho, Zulidahlan,
Usamah, Umar Kayam, H.G. Ugati,
Mohammad Sjoekoer, Martin Aleida,
Antonius Sumarwan, SJEditor: Yoseph
Yapi Taum, Antonius Sumarwan,
SJPengolahSampul: dan Penataletak:
Pinahayu Parvati